

FILSAFAT DALAM RANAH PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI: PERAN DAN PENERAPANNYA

Gusnar Zain

Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Imam Bonjol Padang
gusnarzain@uinib.ac.id

Dian Hasfera

Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Imam Bonjol Padang
dianhasfera@uinib.ac.id

Abstract

Philosophy of library can be interpreted as knowledge or knowledge that learns about the nature, basis or principle of librarianship (the science and profession of librarians). Practically (in practice), library philosophy has many roles in providing alternatives to solving various problems faced by society, and provides direction, solutions, thoughts, opinions on its success, development of knowledge, fulfillment of information, decision making, work behavior of librarians, user behavior, including providing quality services. As a new foundation, analysis and design of library philosophy and information can explain and guide the purpose of compiling the librarian intellectual environment, and provide systematic treatment of the conceptions of the foundations of a librarian environment.

Keywords : *Philosophy of library, information philosophy, librarian.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi membawa dampak yang besar dalam berbagai aspek kehidupan dan keilmuan, salah satunya adalah bidang ilmu perpustakaan dan informasi. Pustakawan ‘konvensional’ merasa teknologi mulai mengambil alih bidang pekerjaan mereka, sementara para sarjana ilmu perpustakaan dan informasi mulai gelisah dan khawatir lahan pekerjaan untuk mereka semakin sempit dan berkurang. Hal ini disebabkan karena persepsi yang berkembang di masyarakat bahwa lulusan ilmu perpustakaan hanya dipersepsikan sebagai pengelola buku dan dokumen. Padahal jika dikaji lebih luas, ilmu perpustakaan merupakan sebuah upaya dan langkah kongkrit tentang pengelolaan informasi, mulai dari pengumpulan, pengolahan, interkoneksi antar sumber informasi serta diseminasi untuk kemudian diinformasikan kembali dengan baik kepada masyarakat. Perpustakaan sebagai lembaga PUSDOKINFO memfilter informasi, menggunakan sistem informasi dan teknologi serta menyajikannya sebagai informasi yang valid dan terintegrasi.

Sementara dalam aspek ilmu, perpustakaan sebagai sebuah keilmuan pada dasarnya mampu menjadikan lulusannya relevan untuk masuk ke berbagai bidang pekerjaan, yakni dengan kemampuan mereka menerapkan pengelolaan informasi tersebut. Ilmu

perpustakaan dapat diterapkan pada segala aspek manajerial, karena sifatnya yang memilah, menempatkan, dan mengelola sesuatu secara teratur dan berlanjut. Untuk itu diperlukan sebuah kajian mendasar yang akan memberikan pondasi dasar aplikasi tindakan yang baik dan sesuai dengan kode etik profesi kepustakawanan. Hal inilah yang menjadikan pentingnya keilmuan perpustakaan dan informasi memiliki kajian berbasis pemahaman dan *point of view* (sudut pandang) filosofis, sehingga dalam ranah akademik mahasiswa ilmu perpustakaan dan informasi sudah seharusnya dibekali dengan mata kuliah Filsafat Perpustakaan. Dengan tujuan untuk mencetak lulusan ilmu perpustakaan yang teguh pada ilmunya sejak awal serta mampu memiliki komitmen moral bagi terbangunnya sebuah sinergitas keilmuan dalam skala luas dan interkoneksi ilmu. Kemudian juga memberikan pondasi pemahaman apa dan mengapa (ontology) alasan mendasar pentingnya ilmu perpustakaan, darimana dan seperti apa dan bagaimana (epistemologi) sistem pengelolaan keilmuannya, serta untuk apa manfaatnya (aksiologi).

Pembahasan

Hakikat Filsafat

Kata filsafat dalam KBBI menunjukkan pengertian pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab asal dan hukumnya. Sementara Manusia filosofis adalah manusia yang memiliki kesadaran diri dan akal sebagaimana ia juga memiliki jiwa yang independen dan bersifat spiritual. Dalam Encyclopedia of philosophy (1967) terdapat penjelasan bahwa “*The creek word Sophia is ordinary translated as ‘wisdom’, and the compound philosophia, from wich philosophy derives, is translated as the ‘love of wisdom’.*” Dapat diartikan secara etimologis bahwa filsafat memberikan defenisi cinta kebijaksanaan. Filsafat merupakan keinginan yang mendalam untuk mendapatkan kebijakan atau untuk menjadi bijak. Secara terminologis, filsafat memiliki arti yang bervariasi. Beberapa definisi mengenai filsafat dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Filsuf	Uraian dan Defenisi
Plato (477 SM-347 SM)	Ia seorang filsuf Yunani terkenal, gurunya Aristoteles, ia sendiri berguru kepada Socrates. Ia mengatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada, ilmu yang berminat untuk mencapai kebenaran yang asli
Aristoteles (381SM-322SM)	Bahwa filsafat adalah ilmu yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu; metafisika, logika, etika,

Filsuf	Uraian dan Defenisi
	ekonomi, politik, dan estetika
Marcus Tullius Cicero (106SM-43SM)	Seorang politikus dan ahli pidato Romawi merumuskan filsafat sebagai pengetahuan tentang sesuatu yang maha agung dan usaha-usaha untuk mencapainya
Immanuel Kant (1724M-1804M)	Sering dijuluki raksasa pemikir barat, mengatakan bahwa filsafat merupakan ilmu pokok dari segala ilmu pengetahuan yang meliputi empat persoalan, yaitu: “Apakah Yang Dapat Kita Ketahui” ? pertanyaan ini dijawab oleh Metafisika. “Apakah Yang Boleh Kita Kerjakan”? pertanyaan ini dijawab oleh Etika. “Sampai Di Manakah Pengharapan Kita” ? pertanyaan ini dijawab oleh Agama. “Apakah Manusia Itu”? pertanyaan ini dijawab oleh Antropologi.
Al-Farabi (wafat 950M)	Seorang filsuf muslim mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya
Cicero (106 – 43 SM)	Filsafat adalah sebagai “ibu dari semua seni “(the mother of all the arts“ ia juga mendefinisikan filsafat sebagai ars vitae (seni kehidupan)
Rene Descartes (1596–1650)	Pelopor filsafat modern dan pelopor pembaruan dalam abad ke-17 yang terkenal dengan ucapannya: “Cogito ergo Sum” (karena berpikir, maka saya ada) sebagai landasan filsafatnya. Berfilsafat berarti berpangkal kepada suatu kebenaran yang fundamental atau pengalaman yang asasi
Johann Gotlich Fickte (1762-1814)	Filsafat sebagai Wissenschaftslehre (ilmu dari ilmu-ilmu, yakni ilmu umum, yang jadi dasar segala ilmu. Ilmu membicarakan sesuatu bidang atau jenis kenyataan. Filsafat memperkatakan seluruh bidang dan seluruh jenis ilmu mencari kebenaran dari seluruh kenyataan
Paul Nartorp (1854 – 1924)	Filsafat sebagai Grunwissenschat (ilmu dasar hendak menentukan kesatuan pengetahuan manusia dengan menunjukan dasar akhir yang sama, yang memikul sekaliannya
Harold H. Titus (1979)	Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis. Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang dijunjung tinggi

Filsuf	Uraian dan Defenisi
Bertrand Russel	Filsafat adalah sesuatu yang berada di tengah-tengah antara teologi dan sains. Sebagaimana teologi , filsafat berisikan pemikiran-pemikiran mengenai masalah-masalah yang pengetahuan definitif tentangnya, sampai sebegitu jauh, tidak bisa dipastikan;namun, seperti sains, filsafat lebih menarik perhatian akal manusia daripada otoritas tradisi maupun otoritas wahyu

(Sumber: Herispon, 2015)

Filsafat Perpustakaan

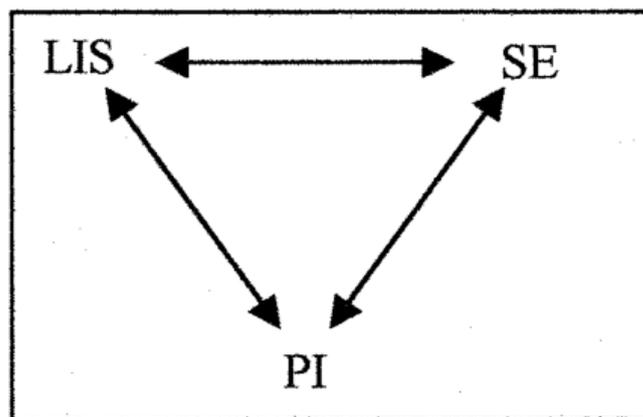
Sebagai induk ilmu (the mother of science) filsafat merupakan dasar dari semua bidang kajian. Seiring dengan berkembangnya kehidupan dan keadaan masyarakat maka banyak problem yang tidak bisa lagi dijawab secara filsafat sehingga melahirkan ilmu pengetahuan (metodologi ilmiah) yang merupakan jawaban atas problem tersebut, filsafat berubah fungsi sebagai alat analisis dalam memecahkan permasalahan (philosophical analysis). Jika dikaitkan dengan perpustakaan, filsafat perpustakaan dapat diartikan sebagai ilmu atau pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat, dasar atau prinsip kepastakawanan (ilmu dan profesi pustakawan). Iskandar (2017) dalam tulisannya menyebutkan bahwa hubungan antara filsafat dengan teori perpustakaan terlihat dari uraian berikut:

1. Filsafat (analisa filsafat) adalah merupakan salah satu cara pendekatan yang digunakan oleh para ahli perpustakaan dalam memecahkan problematika perpustakaan dan menyusun teoriteorinya. Dengan filsafat sebagai pandangan tertentu terhadap sesuatu obyek, misalnya aliran idealisme, realisme, materialisme dan sebagainya akan mewarnai dan bercorak pula pandangan ahli tersebut dalam teori-teori perpustakaan yang dikembangkannya.
2. Filsafat juga berfungsi memberikan arah agar teori perpustakaan yang telah dikembangkan oleh para ahlinya mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata. Artinya filsafat mengarahkan agar teori-teori dan pandangan filsafat perpustakaan yang telah dikembangkan tersebut bisa diterapkan, direvisi, agar sesuai dan relevan dengan kebutuhan, tujuan, dan pandangan hidup dari pemustaka.
3. Filsafat, termasuk filsafat perpustakaan, juga mempunyai fungsi untuk memberikan petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori perpustakaan menjadi ilmu perpustakaan. Analisa filsafat berusaha menganalisa dan memberikan arti pada data

perpustakaan dan selanjutnya menyimpulkan, serta menyusun teori-teori perpustakaan yang realistis hingga akhirnya akan berkembanglah ilmu perpustakaan (librarianship).

Secara praktis (dalam praktiknya), filsafat perpustakaan banyak berperan dalam memberikan alternatif-alternatif pemecahan berbagai macam problem yang dihadapi oleh masyarakat, dan memberikan pengarahannya, solusi, pikiran, pendapat terhadap keberhasilannya, perkembangan pengetahuan, pemenuhan informasi, pengambilan keputusan, perilaku kerja pustakawan, perilaku pemustaka, termasuk memberikan layanan yang berkualitas.

Floridi (2002), berkontribusi dalam masalah sosial khususnya Epistemologi, terkait untuk menyelidiki segitiga konseptual yang dibentuk oleh kajian teoritis dari *Library and Information Science (LIS)*, *Social Epistemology (SE)* dan *new area* penelitian filosofis dalam konteks perpustakaan dan informasi, yang telah didefinisikan sebagai *Philosophy of Information (PI)*. LIS sangat terkait dengan dua komponen lain yaitu SE dan PI, tetapi SE tidak dapat menyediakan LIS dengan fondasi yang memuaskan. Hal ini disebabkan karena konsep dan istilah kemiripan, jika diibaratkan dalam konteks keluarga LIS dan SE dianggap seperti saudara kandung dan berbagi orangtua yang sama, yaitu PI. PI merupakan bidang filosofis yang mempelajari sifat konseptual informasi, dinamika dan masalah. LIS harus dipahami sebagai PI yang diterapkan. Floridi menyimpulkan bahwa: *Pertama*, krisis “identitas” yang dialami oleh LIS adalah hasil alami dari pencarian jatidiri. ed tapi dewasa sebelum waktunya untuk mitra filosofis yang memiliki baru muncul baru-baru ini, yaitu PI. Keterkaitan ketiga komponen LIS, SE dan PI dapat dilihat dari gambar 1.



Gambar 1. *The foundational triangle* (Floridi, 2002)

Para filsuf telah berusaha untuk menghasilkan tantangan-tantangan intelektual yang muncul dalam dunia informasi dan masyarakat informasi (Moor,1998; Colburn, 2000;

Floridi, 1999b, 2002; Mitcham and Huning, 1986). Terkait dengan kajian filsafat perpustakaan dan informasi, komputasi dan penelitian informasi-teoretis telah menjadi peminatan yang semakin berkembang. Pertumbuhan selanjutnya dari masyarakat informasi dan penampilan infosfer (lingkungan semantic di mana jutaan orang menghabiskan waktu mereka saat ini) telah mempengaruhi pengembangan filsafat kontemporer. Hal ini telah berubah fokus pada domain yang diwakili oleh memori dan bahasa pengetahuan terorganisir untuk berfokus pada sifat dan esensi informasi itu sendiri. Informasi telah muncul sebagai konsep fundamental dan filosofis penting sebagai *'being'*, *'knowledge'*, *'life'*, *'Kecerdasan'*, *'makna'* atau *'kebaikan dan kejahatan moral'*.

Dalam ranah penelitian perpustakaan dan informasi, berbagai pendekatan dan kajian filosofis dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Philosophical approaches	Introductions	Applications in LIS ^a
● [Social] Constructivism	Downes, 1998	Frohmann (1990, 1994b); Myers (1990); Tuominen and Savolainen (1997).
● Critical rationalism (Karl Popper)	Jarvie, 1998	Swanson (1977).
● Empiricism and positivism	Alston, 1998; Friedman, 1998; Kincaid, 1998	The dominant research traditions in IR, User Studies and Bibliometrics are seen as instances of implicit empiricism (Hjørland, 1997). Example: Cleverdon, Mills and Keen (1966). Olson (1994).
● Feminist epistemology	Code, 1998	
● Hermeneutics and phenomenology	Howarth 1998; Inwood 1998	Benediktsson (1989); Budd (1995) ("hermeneutical phenomenology"); Capurro (1986); Cornelius (1996a, b), Dryfus and Dryfus; and Winograd and Flores (1987).
● Historicism	Thornhill, 1998	Historicist perspectives are often implicit in studies of the history of libraries, literatures, classifications etc. More explicit historicist perspectives are often connected to hermeneutic, pragmatic and historical-materialistic perspective).
● Marxist philosophy of science	Miller, 1998	Belkin (1975); Michajlov, Cernyj and Giljarevskij (1980); Staber (1978); Steiger (1973).
● Paradigm-theory (Th. Kuhn)	Hoyningen-Huene, 1998	Hjørland (1997).
● Postmodernism and Poststructuralism	Ermarth, 1998; Gutting, 1998; Sim, 1998	Miksa (1998).
● Pragmatism	Rorty, 1998	Blair (1990); Hjørland (1997).
● Rationalism	Markie, 1998	The dominant research tradition in classification research (Ranganathan/facet analysis) are seen as implicit instances of rationalism (cf. Hjørland, 1997). Example: Langridge (1976, 1989).
● Realism (including critical realism)	Collier, 1998; Fine, 1998; Keat, 1998	Hjørland (1997).
● Systems theory	Ryan and Bohman, 1998	Foskett (1972, 1974, 1980); Mansfield (1982); Marchant (1980); Mattessich (1982); Neelameghan (1974); Orr (1977); Parker (1970); and Strong (1982).

(Sumber: Birger Hjørland, 2000)

Dari tabel diatas terlihat bahwa semua penelitian, baik di dalam maupun di luar LIS, dipengaruhi oleh beberapa tradisi filosofis. Posisi filosofis mungkin implisit atau eksplisit, diakui atau tidak disadari. Namun sering peneliti dalam tradisi hermeneutik

secara eksplisit melakukan pendekatan tentang filosofis mereka, sementara peneliti dalam tradisi positivis hanya “diam” tentang hal ini. Penelitian positivistik sering diam karena menganggap dirinya sebagai “scientific”: satu-satunya yang pendekatannya valid. Bahkan diskusi asumsi sendiri sering diklaim “tidak relevan” atau “non-scientific “. Oleh karena itu positivisme terkadang diberi label “teori ilmu yang tak terlihat”. Klaim seperti ini salah dan tidak ilmiah. Sifat sains adalah untuk menyelidiki asumsi dan metode sendiri (Hjørland, 2000). Dapat disimpulkan dari konsep keilmuan dan penelitian perpustakaan dan informasi bahwa **informasi merupakan kajian mendasar dari ilmu perpustakaan.**

Perpustakaan sebagai salah satu institusi yang bertugas mengumpulkan, mengolah, mengelola, melayani dan/atau mendiseminasikan berbagai jenis sumber daya informasi yang mencakup berbagai subyek yang tidak dapat dibatasi dengan bidang dan kajian tertentu. Perpustakaan akan selalu berhubungan dengan berbagai sumber daya informasi yang tidak terbatas dan yang tersebar pada berbagai tempat. Ken R. Herold (2001) menyatakan secara konsep informasi dapat dipahami sebagai *ubiquitous, diaphanous, a-categorical, discrete, a-dimensional*, dan *knowing*.

- **Ubiquitous:** Informasi terdapat dimana-mana, mudah menyebar dengan bantuan teknologi dan adakalanya sulit terjangkau oleh pemikiran manusia. Informasi muncul sebagai sesuatu yang umum yang timbul dari hasil interaksi manusia, maupun dari interaksi manusia dengan lingkungan. Dalam hal ini informasi dapat muncul dari hasil komunikasi maupun melalui pemikiran atau kesadaran manusia. Mengingat banyak dan luasnya, maka tidak semua informasi dapat dicari, diakses, dikumpulkan dan digunakan oleh pencari informasi. Bagi pustakawan, informasi adalah sebuah konsep yang universal dalam jumlah muatan yang besar, meliputi banyak hal dalam ruang lingkupnya masing-masing dan terekam pada sejumlah media yang selanjutnya disebut bahan perpustakaan (dokumen) yang selanjutnya menjadi koleksi perpustakaan. Namun pustakawan selalu sadar bahwa tidak semua informasi selalu tersedia di perpustakaan.
- **Diaphanous:** Berhubung dengan keberadaannya, salah satu daya yang terdapat dalam informasi adalah membuat suatu pengaruh, sekalipun informasi adalah sesuatu yang bebas atau yang tidak terikat. Dalam banyak aspek, informasi memperlihatkan suatu mutu yang jelas yang dapat menciptakan perubahan. Oleh karena itu, informasi juga merupakan sebuah bentuk ilmu pengetahuan yang paling tajam, apakah diakui secara fundamental ataupun secara elemental.

- **A-categorical:** Informasi terbentuk tanpa definisi awal ke dalam struktur dan susunan yang pasti dan tegas urutan-urutan atau pengelompokannya dalam berbagai cara yang istimewa. Informasi tidak mutlak seperti halnya dalil atau rumusan dalam ilmu eksakta. Informasi kaya akan system klasifikasi yang potensial serta mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai tafsiran dan anggapan secara teratur, sementara pada saat yang bersamaan informasi adalah kondisional, tergantung dan terikat, dalam pengertian tidak mempunyai status akhir yang dapat dipastikan.
- **Discrete:** Informasi dapat mengikuti urutan bilangan bulat aritmatika, seperti juga halnya perhitungan digital dan kemungkinan perhitungan umum, termasuk perhitungan kuantum; informasi dapat dianggap sebagai dasar dari perbedaan. Kuantitas informasi dapat dihitung secara terpisah misalnya berapa halaman, berapa paragraf, berapa kalimat, berapa kata dan/atau huruf. Informasi yang berwujud elektronik juga dapat dihitung kuantitasnya misalnya mulai dari karakter, bite, kilo bite, mega bite sampai dengan tera bite. Selain ukuran kuantitas, makna informasi dapat memainkan peran diantara pikiran dan persoalan, baik berupa interaksi antara pikiran-pikiran yang terpisah dan berasosiasi dengan media fisik.
- **A-dimensional:** Bentuk informasi ada kalanya dimensional (terukur) maupun adimensional (tak terukur). Kedua bentuk informasi, baik yang dimensional maupun yang a-dimensional dapat diobservasi. Dalam beberapa hal, informasi dapat diukur, sama seperti bibliografi umum dan metrik perhitungan. Misalnya dalam kajian bibliometrika dapat diukur seberapa banyak suatu artikel atau jurnal ilmiah disitir oleh penulis atau peneliti tertentu. Berapa kali suatu artikel atau jurnal ilmiah disitir atau dikutip oleh penulis atau peneliti. Imfac factor suatu jurnal ilmiah dapat dihitung. Dalam kajian scientometrics misalnya, akses ke informasi elektronik atau ke situs web dapat diukur dengan berbagai kriteria atau indikator tertentu (webometrics). Dalam hal lainnya, informasi sungguh murni, seperti ketika digambarkan dalam bentuk ruang dan keadaan, serta dalam bentuk samaran matematis lain.
- **Knowing:** Studi informasi telah sejak lama saling berkaitan dengan proses belajar dan ilmu pengetahuan. Penelitian-penelitian saat ini dengan tegas telah menghubungkan informasi dengan pengertian dan pemikiran, serta dengan kesadaran dan perkembangan. Informasi menjadi sumber pengetahuan yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Proses pengenalan akan hidup melalui sistem

model adaptasi yang kompleks atau jaringan komunikasi umum, ekologi maupun bidang lainnya telah menanamkan fungsi substansial ke dalam informasi. Pengetahuan adalah informasi yang sudah diketahui.

Peran Filsafat dalam Bidang Perpustakaan dan Informasi

Dari kondisi yang terdapat dilapangan, masalah perpustakaan yang memerlukan analisa filsafat dalam memahami dan memecahkannya dapat dilihat dari beberapa kondisi dibawah ini:

- Masalah perpustakaan yang mendasar adalah tentang apakah hakikat perpustakaan itu? Mengapa perpustakaan itu ada? Apa hubungannya dengan pemustaka?
- Apakah perpustakaan itu berguna sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi pemustaka? Apakah pustakawan perlu memiliki sikap kerja dan kepribadian?. Apakah lingkungan di luar perpustakaan mempengaruhi perpustakaan?
- Apa sebenarnya tujuan perpustakaan? Apakah perpustakaan itu untuk individu atau untuk kepentingan pemustaka (masyarakat)?
- Siapa hakekatnya yang bertanggung jawab terhadap perpustakaan itu, dan sampai dimana tanggung jawab tersebut? Bagaimana hubungan tanggung jawab antara pemustaka, lembaga induk, pustakawan, dan bagaimana tanggung jawab tersebut jika informasi dan teknologi terus berkembang?
- Bagaimanakah hakikat pribadi pustakawan, hakikat pemustaka sebagai pengguna layanan perpustakaan?
- Bagaimana asas penyelenggaraan perpustakaan yang baik?
- Bagaimana metode pendidikan pemustaka yang efektif untuk mencapai tujuan perpustakaan, bagaimana sebaiknya peran pemimpin di perpustakaan?
- Masalah-masalah lainnya yang memerlukan solusi *philosophical analysis* (Iskandar, 2017b).

Berkaitan dengan peran filsafat dalam ranah perpustakaan dan informasi Oscar C. Orman (1935) menyebutkan bahwa: *...”For libraries to survive, much less be extended, librarians must adopt a philosophy of action. Their spirit of planning must be complemented with the spirit of execution. Their assumed duty to society, libraries, and themselves, requires aggressiveness to supplant meekness, unity to sup plant fission, courage to supplant timidity, and fearlessness to permeate their every thought and deed. There is no place in library practice for the traditional librarian who is entirely dependent upon others for library financial support. Philanthropy has ceased. We exist in a*

government of pressure groups. Librarians must either exert their own pressure, or be forced to accept starvation budgets and satisfaction alone in meaning less plans. Therefore, I say, let us leave the philosophy of passiveness. Let our principles and policies be fashioned on the order 'Action'...” Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa agar perpustakaan dapat bertahan hidup, apalagi diperluas, pustakawan harus mengadopsi tindakan filosofi. Semangat perencanaan kegiatan harus dilengkapi dengan semangat eksekusi. Tugas pustakawan diasumsikan untuk masyarakat, perpustakaan, dan diri mereka sendiri, membutuhkan keagresifan untuk menggantikan kelembutan, persatuan untuk menghindari perpecahan, keberanian untuk menggantikan rasa takut, dan kecerdasan untuk menyerap setiap pikiran dan perbuatan mereka. Tidak ada tempat di perpustakaan untuk praktek pustakawan tradisional yang sepenuhnya tergantung pada orang lain dalam dukungan keuangan perpustakaan. Pustakawan harus menggunakan kekuatan mereka sendiri, atau dipaksa untuk menerima anggaran dan menahan diri dalam arti mengurangi rencana. Oleh karena itu, Oscar C. Orman menyarankan untuk meninggalkan filsafat kepasifan, dan membiarkan prinsip-prinsip dan kebijakan pustakawan untuk digantikan dengan *action*.

Sementara Weerasooriya (1997) menyebutkan bahwa teori dan filosofi kepustakawanan adalah keadaan yang harus diubah sesuai dengan lingkungan yang berubah saat ini meliputi ekonomi, sosial, politik, bidang teknologi dan budaya. Para profesional harus mengubah perilaku mereka, sikap, etos, tugas, peran, tujuan, kinerja, dll. dalam cara yang berbeda untuk menyesuaikannya dengan kebutuhan dan situasi yang berubah dari masyarakat. Hal ini ditegaskan dengan pernyataan berikut: ... *“The new vision or philosophy which present day librarians should be embraced is a formidable task in eliminating the information gap prevailing among the general masses, specially in the developing countries. Gassol in her work titled Librarianship: a third world perspective clarifies well all most all factors for propounding a third world librarianship. Policy planning in library and information aspect, is one suggestion for eliminating the information gap...”*, (bahwa visi atau filosofi baru dalam ranah perpustakaan, yang mana pustakawan hari ini harus dirangkul dengan tugas berat dalam menghilangkan kesenjangan informasi yang berlaku dalam masyarakat umum, khususnya di negara-negara berkembang. Gassol dalam karyanya berjudul *Librarianship: a third world perspective* menjelaskan dengan baik semua faktor yang harus dihadapi oleh pustakawan dunia ketiga. Kebijakan perencanaan dalam aspek perpustakaan dan informasi, merupakan salah satu cara untuk menghilangkan *gap* informasi.

Kemudian Iskandar (2017) menjelaskan bahwa rincian peranan filsafat perpustakaan adalah sebagai berikut:

1. Filsafat perpustakaan, menunjukkan problema yang dihadapi oleh perpustakaan, sebagai hasil dari pemikiran mendalam, dan berusaha untuk memahami duduk masalahnya. Dengan analisa filsafat maka filsafat perpustakaan bisa menunjukkan alternatif-alternatif pemecahan masalah tersebut. Setelah melalui proses seleksi terhadap alternatif-alternatif tersebut, yang mana yang paling efektif maka dilaksanakan alternative tersebut dalam praktik kepastakawanan.
2. Filsafat perpustakaan, memberikan pandangan tertentu yang berkaitan dengan sarana pembelajaran yang secara hakikat berkaitan dengan tujuan hidup manusia. Filsafat perpustakaan berperan untuk menjabarkan bentuk-bentuk tujuan baik secara umum, khusus, maupun yang operasional sehingga perpustakaan berperan sebagai sarana pembelajaran dan aktivitas pelaksanaan perpustakaan mendukung tujuan pendidikan nasional.
3. Filsafat perpustakaan dengan analisisnya terhadap fungsi dan tujuan perpustakaan, berkesimpulan bahwa sumber daya manusia mempunyai potensi pembawaan yang harus ditumbuhkan dan dikembangkan. Hal ini memberi pemahaman bahwa perpustakaan dapat berfungsi sebagai penggerak utama dalam rangka meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa dengan mengembangkan dan mendayagunakan perpustakaan sebagai sarana yang berisi informasi yang mendukung keberhasilan pendidikan.
4. Filsafat perpustakaan, dalam analisisnya terhadap masalah-masalah kecerdasan bangsa yang kini dihadapinya, akan dapat memberikan informasi apakah system perpustakaan yang dalam sistem pendidikan nasional yang selama ini berjalan mampu membentuk masyarakat (pemustaka) untuk mempunyai budaya baca dan belajar sepanjang hayat dengan menjadikan perpustakaan sebagai sumber informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan kebudayaan, atau tidak. Artinya, peran filsafat perpustakaan dapat merumuskan di mana letak kelemahannya, dan bisa memberikan alternative-alternatif perbaikan dan pengembangannya.

Selanjutnya dalam Emily Nedell Tuck (2017), berkaitan dengan *An Aesthetic Philosophy of Librarianship*, bagaimana profesi pustakawan dikaji secara filosofi dalam perannya sebagai pustakawan peneliti untuk lingkungan akademik dapat dirangkum dalam beberapa intisari berikut.

- *At academic research institutions (such as ours at USC) librarians are being held accountable, more than ever before, to provide solid evidence of the quality of their work, and of their impact on the mission of both their institution and their library.* Di lembaga-lembaga penelitian akademis, pustakawan akan dimintai pertanggungjawaban, untuk memberikan bukti kuat tentang kualitas pekerjaan mereka, dan dampaknya terhadap misi baik institusi maupun perpustakaan mereka.
- *Though, in many cases, our annual reviews are summative and evaluative, at time of promotion and continuing appointment (or tenure) the expectation . . . is that we present for their review our reflective (formative) assessment of our work . . . as well as our understanding of the value and purpose of our essential role as academic librarians in a research university.* Meskipun, dalam banyak kasus, tinjauan tahunan bersifat sumatif dan evaluatif, pada saat promosi dan penunjukan berkelanjutan (atau kepemilikan) pustakawan menyajikan peninjauan ulang penilaian reflektif (formatif) dari pekerjaannya. . . serta pemahaman tentang nilai dan tujuan dari peran penting sebagai pustakawan akademik di universitas riset.
- *Such an assessment can be first formulated in our Statement of Philosophy of Academic Librarianship. This is a relatively new concept in the field of librarianship and it has, as its precedent, the Teaching Philosophy Statement which is a “personal mission statement” for those committed to teaching. That Statement demonstrates one’s reflective thinking about teaching. It helps communicate one’s goals as a teacher, and one’s commitment to students’ learning outcomes based on their corresponding actions and activities, in and out of the classroom.* Penilaian semacam itu dapat dirumuskan pertama kali dalam Pernyataan Filosofi Pustakawan Akademik. Ini adalah konsep yang relatif baru di bidang kepustakawanan, pernyataan filosofi pengajaran yang merupakan "pernyataan misi pribadi" bagi pustakawan yang berkomitmen untuk mengajar. Pernyataan itu menunjukkan pemikiran reflektif seseorang tentang mengajar. Hal ini membantu mengomunikasikan sasaran seseorang sebagai guru, dan komitmen seseorang terhadap hasil belajar siswa berdasarkan tindakan dan kegiatannya yang sesuai, di dalam dan di luar kelas.
- *A Statement of Philosophy of Academic Librarianship presents a capsule summary of your understanding of the value and purpose of your role as an academic librarian in a research university. . . It gains an advantage over others for promotion or for a new position.* Pernyataan Filosofi Pustakawan Akademik

menyajikan ringkasan pemahaman tentang nilai dan tujuan serta peran sebagai pustakawan akademik di universitas riset. . . Kondisi ini memperoleh keuntungan atas orang lain untuk promosi atau untuk posisi baru.

Penutup

Sampai saat ini masih terjadi perdebatan tentang fondasi ilmu perpustakaan dan informasi. Hal ini disebabkan karena Ilmu Perpustakaan dan Informasi masih mencari sesuatu yang belum tersedia, yaitu Filsafat Informasi (yang saat ini telah menjadi area kajian baru). Filsafat Informasi dapat menentukan arah dan tujuan, namun masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan, dan Ilmu Perpustakaan dan Informasi bisa menyediakan sebuah masukan yang penting. Sebagai sebuah fondasi baru, analisis dan desain filsafat perpustakaan dan informasi dapat menjelaskan dan memandu tujuan penyusunan lingkungan intelektual kepustakawanan, dan menyediakan perlakuan sistematis terhadap fondasi-fondasi konsepsi dari sebuah lingkungan kepustakawanan.

Filsafat perpustakaan dan informasi memungkinkan umat manusia untuk menyusun sebuah pengertian tentang dunia pengetahuan dan selama filsafat perpustakaan dan informasi memuaskan peran fondasi teoritis Ilmu Perpustakaan dan Informasi, yang menyediakan sebuah pemahaman sistematis tentang konsep-konsep dasar yang berhubungan dengan ilmu perpustakaan dan informasi, dengan mempelajari sifat dasar, nilai dan tujuan-tujuan dari praktik-praktik kepustakawanan. Sementara filsafat kepustakawanan sering kali mencari sumber-sumber eksternal untuk mendukung teoritisnya, di luar dari ruang lingkup yang sebenarnya. Dengan memberi masukan pada pengembangan filsafat informasi, maka Ilmu Perpustakaan dan Informasi dapat meneruskan tugas pengembangan fondasi teoritisnya sendiri.

Referensi

- BYNUM, T. W. and MOOR, J. H., (eds). (1998). *The Digital Phoenix: How Computers are Changing Philosophy*. Oxford: Blackwell.
- COLBURN, T. R. (2000). *Philosophy and Computer Science*. Armonk, NY&London: M.E. Sharpe.
- Emily Nedell Tuck. (2017). *An Aesthetic Philosophy of Librarianship*. Retrieved from <http://emilynedelltuck.com/my-philosophy-of-librarianship/>

- Floridi, L. (2002). *On defining library and information science as applied philosophy of information*. SOCIAL EPISTEMOLOGY, 2002, VOL. 16, NO. 1, 37–49. Retrieved from <http://www.tandf.co.uk/journals>
- FLORIDI, L. (1999). *Philosophy and Computing—An Introduction*. London&NewYork: Routledge.
- FLORIDI, L. (2002a). *What is the philosophy of information? forthcoming in Metaphilosophy*. Preprint available online: <http://www.wolfson.ox.ac.uk/~floridi/pdf/wipi.pdf>
- FLORIDI, L., (ed.). (2002b). *The Blackwell Guide to the Philosophy of Computing and Information*. NewYork &Oxford: Blackwell.
- Herispon. (2015). *Filsafat Ilmu (Working Paper)*. Padang: UNAND. Retrieved from <https://www.researchgate.net/>
- Herold, K. R. (2001). *Librarianship and the Philosophy of Information*. Library Philosophy and Practice Vol. 3, No. 2. Retrieved from www.uidaho.edu/~mbolin/lppv3n2.htm
- Hjørland, B. (2000). *Library and information science: practice, theory, and philosophical basis*. Information Processing and Management 36 (2000), pg. 501-531. Retrieved from www.elsevier.com/locate/infoproman.
- Iskandar. (2017). *Filsafat Perpustakaan: Hubungan dan Perannya dalam Teori Perpustakaan*. Retrieved from <http://iskandarpustakawan-unhas.blogspot.co.id/2017/05/filsafat-perpustakaanhubungan-dan.html>.
- Iskandar. (2017). *Filsafat Perpustakaan: Sebuah Pengenalan*. Jupiter, Volume XVI No. 1.
- MITCHAM, C. and HUNING, A. (eds). (1986). *Philosophy and Technology II—Information Technology and Computers in Theory and Practice*. Dordrecht & Boston: Reidel.
- Orman, O.C. (1935). *The Philosophy of Librarianship*. Bulletin of the American Library Association, Vol. 29, No. 12 (DECEMBER, 1935), pp. 820-827. Published by: American Library Association. Retrieved from <http://www.jstor.org/s>
- Weerasooriy, W. A. (1997). *Philosophical Perspectives Of Library And Information Science Thought And Its Evolupon And The Changing Role Of Future Library And Informa Tion Professionals*. Library Science with a slant to Documentation and Informnation Studies. Vol. 34, No. 4.1997. Paper M. pp185-190. Retrieved from <http://eprints.rclis.org/5825/1/pdf.pdf>